

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pasti akan mengalami roda dalam kehidupan dimana mereka akan mengalami diatas maupun juga saat-saat dibawah. Mereka akan mengalami masa dimana akan terjadi cobaan yang akan menerpa. Bisa kita lihat saat ini bahwa banyak sekali terjadi adanya kasus kekerasan yang terjadi seperti kekerasan seksual pada anak, adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dilingkungan bermasyarakat. Beberapa hal ini dapat mengakibatkan akan berdampaknya pada mental dan psikis pada korban. Korban akibat dari peristiwa itu akan mengalami kecemasan, rasa takut yang berlebihan, dan juga sampai mengalami trauma.¹

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dimaknai sebagai ragam dalam bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan dengan segala ancaman (fisik, psikis, emosional, seksual). Kekerasan rumah tangga yaitu kekerasan yang dilakukan dalam hubungan berumah tangga dan yang menjadi masalah global yang perlu untuk mendapatkan perhatian. Kekerasan dalam rumah tangga bukan fenomena baru namun masih tabu untuk dibahas, karena anggapan tidak terlalu penting bagi orang-orang.²

Pengertian Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) menurut undang-undang adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama terhadap

¹Marcheyla Sumera, "Perbuatan Kekerasan Atau Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan", *Journal Lex et Societatis*, Vol. 1 No. 2, April-Juni 2013, hlm. 41

² Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 244.

perempuan, yang menyebabkan timbulnya kesengsaraan atau penderitaan baik secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. KDRT berdasarkan UU-PKDRT dibagi menjadi empat bentuk yaitu; KDRT dalam bentuk fisik, psikis, seksual dan penelantaran rumah tangga.³

Kekerasan dalam rumah tangga dalam UU 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan rumah tangga pasal 1 yang berbunyi :

“Setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut”.

Selain dari UU 23 Tahun 2004 juga tertera dalam pasal 10 juga pasal 18 bahwa korban harus dibela.⁴

Menurut laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), jumlah kasus kekerasan di tanah air mencapai 27.589 kasus dengan rincian 4.634 korban laki-laki (20,1 persen) dan 25.050 korban perempuan (79,9 persen). Adapun, data tersebut diinput secara real-time dari periode awal Januari - akhir Desember 2022.⁵ Sedangkan Dalam data proyeksi penduduk menurut provinsi pada tahun 2023, data yang muncul bahwa kekerasan yang terjadi pada kasus kekerasan dalam rumah tangga berjumlah 17.469 korban perempuan dan 4.010 korban laki-laki dengan jumlah

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga pasal 1 dan 5.

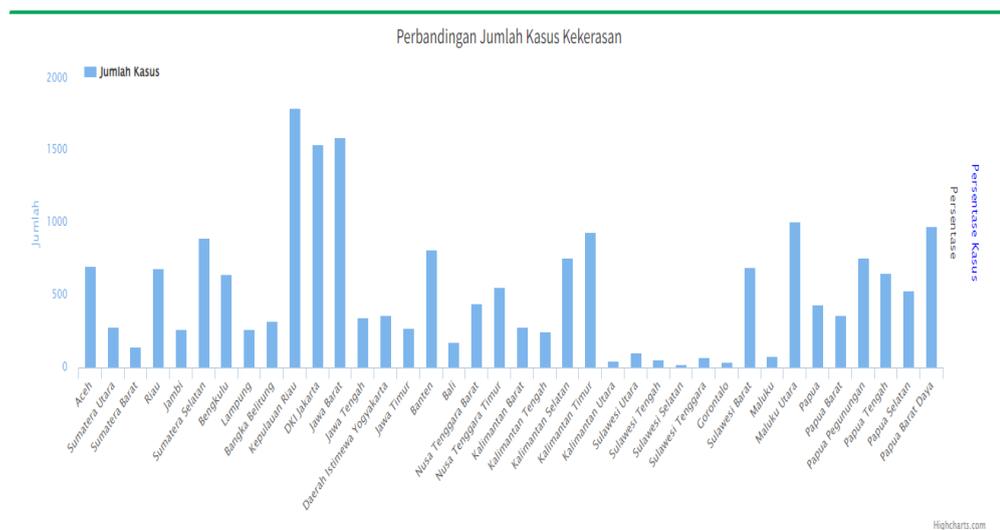
⁴ Undang-Undang No.23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, (Bandung:CV Nuansa Aulia, 2005)

⁵ Komnas Perempuan, *CATAHU 2023: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2022*, yang diakses dari <https://komnasperempuan.go.id/download-file/986> pada tanggal 7 Maret 2023.

kasus 19.727.⁶

Presentase kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga pada beberapa provinsi di Indonesia:

Gambar 1.1 Grafik Jumlah Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam Kemenpppa yang Diinput pada Tanggal 1 Januari 2023



Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sering kali memberikan dampak yang cukup memebekas bagi korbannya diantaranya yaitu berupa luka secara fisik maupun psikis yang mana keadaan itu akan memunculkan suatu kondisi mental yang tidak seimbang. Salah satu dampak berkepanjangan yang dialami oleh seorang penyintas adalah trauma. Dalam kamus psikologi menjelaskan bahwa trauma yaitu kondisi dimana setiap rasa *shock*, luka, atau sakit yang dirasakan secara fisik maupun dalam segi mental dalam bentuk *shock* yang akan mampu mengganggu dari sistem ketahanan pada mental.⁷

Prawirohardo melihat trauma sebagai pengalaman yang terjadi secara mendadak, mengejutkan, dan meninggalkan bekas lukabaik secara fisik

⁶ Kemenpppa”Data yang tersaji dan diinput pada tanggal 1 Januari 2023”yang diakses dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id>, pada tanggal 29 September 2023.

⁷ James Drever, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Bima Aksara, 1988), hlm. 498

maupun psikis serta dapat memberikan kesan yang mendalam pada jiwa individu yang mengalaminya. Biasanya keadaan trauma yaitu dimana kondisi stres yang mendalam dimana individu tidak dapat untuk mengatasi sendiri keadaan ini. Kejadian trauma yang dialami oleh setiap individu akan mengalami perbedaan setiap reaksinya tergantung dari tingkat stres itu sendiri. Menurut Triantoro dan Saputra ciri trauma yaitu keadaan yang diakibatkan oleh peristiwa yang tidak terduga sehingga dapat menekan jiwa, peristiwa pada masa lalu, terjadi mekanisme psikofisis, dan sensitif terhadap rangsangan.⁸

Cavanagh mengemukakan dalam *Mental Health Channel*, trauma didefinisikan sebagai suatu luka akibat dari suatu peristiwa yang luar biasa, yang menimpa individu secara langsung maupun tidak langsung, yang ditimbulkan yaitu adanya luka psikis maupun fisik.⁹ Kadar traumatis pada seseorang juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar terutama pada lingkungan yang *toxic*. Gangguan stres yang dialami secara berkepanjangan dapat menyebabkan terjadinya *post traumatic stress disorder*. Trauma psikologis yaitu trauma yang terjadi akibat dari kejadian atau pengalaman yang membuatnya merasa traumatis. Trauma itu sendiri terjadi akibat dari keadaan yang membekas pada masa lalu seseorang. Trauma psikologis sendiri terjadi akibat suatu peristiwa bukan disebabkan oleh luka luka atau cedera yang

⁸ Hayatul Khairul Rahmatdan Desi Alawiyah, *Konseling Traumatik: Sebuah Strategi Guna Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam*, Jurnal Mimbar, Volume 6, Nomor 1 tahun 2020, Hlm 39.

⁹ Kusmawati Hatta, *Trauma dan Pemulihannya: Sebuah Kajian Berdasarkan Kasus Pasca Konflik dan Tsunami*, (DakwahAr-Raniry Press, Banda Aceh, 2016) hlm 18.

dialami akibat dari suatu peristiwa kecelakaan.¹⁰

Menurut *Coomaraswamy* perempuan akan lebih mudah mengalami kekerasan dikarenakan faktor-faktor meliputi : anggapan bahwa perempuan merupakan objek seksual serta adanya subordinasi pada perempuan yang menjadikan posisi perempuan tidak sejajar dengan laki-laki sehingga perempuan mudah menjadi sasaran pemerkosaan dan kekerasan, adanya perbedaan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan karena para lelaki menganggap perempuan lebih lemah darinya sehingga terjadi perbedaan peran kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, dan masih adanya konsep sosial yang menjelaskan bahwa perempuan merupakan milik laki-laki dan hanya bergantung pada laki-laki sebagai pelindungnya. Laki-laki yang dimaksud ayah, suami, anak laki-laki, dan lain-lain.¹¹

Di Desa Sukoharjo sendiri terdapat beberapa kasus KDRT yang dialami. Kasus Kdrt yang dialami oleh seorang istri maupun suami namun juga dapat berdampak bagi kesehatan mental bagi anak, karena anak sering menyaksikan secara langsung ibunya menjadi korban kekerasan dari ayahnya ataupun sebaliknya. Pemicu adanya kekerasan di wilayah ini dalam pra-penelitian salah satunya karena faktor ekonomi yang memang masih dalam kondisi kurang. Kepala Desa Sukoharjo sangat menyayangkan adanya tindak kekerasan yang terjadi pada masyarakatnya yang mengakibatkan salah satu korban harus kehilangan nyawanya.

¹⁰ Irwanto, Hani Kumala. *Memahami Trauma : Dengan Perhatian Khusus Pada Masa Kanak-Kanak*, Jakarta. (PT. Gramedia Pustaka Utama. 2020). hlm 25.

¹¹ Firsta Hernie Kartika Prameswari, Nurchayati. “*Dinamika Psikologis Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran yang Memilih Mempertahankan Hubungan Pacarannya*”. (Jurnal Penelitian Psikologi Volume 08 Nomor 07 Tahun 2021).

Kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di desa ini sering di tangani oleh pihak desa melalui mediasi untuk mendamaikan kedua belah pihak, sebelum di tangani oleh pihak desa kasus KDRT ini harus melewati RT dulu kemudian ke Dusun kalau sudah tidak bisa di tangani oleh Dusun baru pihak desa turun tangan. Dampak bagi masyarakat yang mendengar atau menyaksikan kejadian tersebut adalah masyarakat ada yang marah, merasa kasihan tapi itu tergantung pada pelakunya karena ada beberapa pelaku yang suka membuat onar di masyarakat.¹²

Penelitian ini akan membahas Trauma Psikologis Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Sukoharjo, ditemukan beberapa narasumber yang masuk dalam karakteristik untuk penelitian ini diantaranya yaitu L, L mengalami kekerasan dalam rumah tangga berupa kekerasan secara fisik hingga adanya lebam pada tubuh L. Sehingga L mengalami trauma psikologis yang ditandai dengan munculnya ketakutan yang berlebih saat menemui pelaku dll.¹³ Selanjutnya yaitu M, M mengalami KDRT yang dilakukan oleh orangtuanya hingga mengakibatkan munculnya gejala trauma psikologis akibat pertengkaran dari orang tuanya yang membuat mental dari M ini terganggu.¹⁴

N yaitu narasumber ketiga, N adalah juga korban dari ayah dan ibunya. Trauma psikologis yang dialami oleh N yaitu rasa tidak percaya dengan laki-

¹² Wawancara dengan Kepala Desa, pada Bulan September 2023 di desa Sukoharjo Kec Plemahan Kab Kediri

¹³ Wawancara dengan L, pada Bulan September Tanggal 14

¹⁴ Wawancara dengan M, Pada Bulan September Tanggal 15

laki, tidak betah di rumah.¹⁵ Yang keempat adalah S, S mengalami trauma psikologis seperti S lebih senang untuk hidup sendirian di rumah.¹⁶ Yang kelima yaitu H, H menjadi korban kdrt orang tuanya yang mengakibatkan rasa trauma muncul pada H.¹⁷

Dalam penelitian terdahulu yang berjudul Jurnal Trauma dan Relisiensi Pada Wanita Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang diteliti oleh Sherly Debora dkk, Dari penelitian ini mengungkapkan bahwa penyebab suami melakukan kekerasan terhadap istri dikarenakan adanya kecemburuan. Kecemburuan yang dialami oleh suami berupa kecemburuan terhadap teman kerja atau teman laki-laki. penyebab lain dari kekerasan terhadap istri adalah adanya ketidaksamaan pendapat tentang anak, seperti tidak sefaham dengan keputusan untuk kepentingan anak.¹⁸

Istri sebagai seorang ibu menginginkan anaknya mendapat pendidikan terbaik, namun suami menginginkan sekolah yang biasa-biasa saja. Berdasarkan hasil penelitian ini telah ditemukan bahwa korban mendapatkan kekerasan bukan hanya satu jenis kekerasan spesifik saja, melainkan lebih dari satu jenis kekerasanyang didapat. Paling banyak penyintas mengalami kekerasan psikis dan kekerasan fisik.¹⁹

Berdasarkan beberapa uraian diatas, dalam kaitannya dengan kekerasan terhadap anak, di Desa Sukoharjo kerap terjadi kekerasan atau penganiaan

¹⁵ Wawancara dengan N, Pada Bulan September Tanggal 16

¹⁶ Wawancara dengan S, Pada Bulan September Tanggal 17

¹⁷ Wawancara dengan H, Pada Bulan September Tanggal 18

¹⁸ Sherly Deborah, dkk, *Trauma Dan Resiliensi Pada Wanita Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa 2018, Vol. 7, No. 2, 121.

¹⁹ *Ibid* 122-130.

terhadap anak dan juga korban istri atau suami, maka penulis tertarik meneliti lebih lanjut tentang KDRT dan juga trauma yang dialami terhadap anak di desa ini. Dengan demikian, penelitian ini diberi berjudul: **“Trauma Psikologis Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Desa Sukoharjo”**

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya KDRT pada korban di Desa sukoharjo ?
2. Bagaimana gejala trauma psikologis yang muncul pada korban KDRT di desa Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya KDRT pada korban di Desa Sukoharjo
2. Untuk mengetahui gejala trauma psikologis yang muncul pada korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di desa sukoharjo

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini yaitu dapat memberikan manfaat bagi pembac.

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mampu untuk mengetahui trauma yang dialami oleh korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

- b. Bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya dan wawasan akademik khususnya dalam ilmu psikologi yang terkait Trauma Psikologis Pada korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

2. Manfaat Praktis

a. Orang tua

Dalam penelitian ini dimaksudkan agar orang tua lebih bijaksana dalam mendidik anak dan juga tidak memberikan contoh bahwa kekerasan adalah hal biasa yang dilakukan.

b. Korban

Penelitian ini dimaksudkan agar para korban kekerasan dalam rumah tangga ini berani untuk menyuarakannya dengan orang lain.

c. Pemerintah

Dengan penelitian ini, dapat memberikan masukan kepada pihak pemerintah bahwa kekerasan rumah tangga adalah hal yang serius maka dari itu diperlukan adanya pengarahan dan edukasi agar terciptanya kesejahteraan.

d. Peneliti Selanjutnya

Dimaksudkan agar dapat menjadi pijakan materi dan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian seorang peneliti. Telaah pustaka dilakukan guna mengetahui apakah penelitian tersebut pernah dilakukan atau

belum. Di samping untuk mengetahui perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Diantaranya yaitu :

1. Jurnal Resiliensi Perempuan Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Desa Rumbuk Pusat Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur Oleh Zuhratul Azizah dan Mira Mareta Tahun 2021

Perempuan bertahan dalam hubungan yang didalamnya mengandung kekerasan karena yang pertama, pemikiran mereka yang selalu bilang “saya akan coba jalani karena sebab faktor keluarga dan anak-anak. Kedua, pemikiran yang bilang kalau “dia bisa berubah kok, dia akan menjadi orang yang baru”. Kebanyakan korban kekerasan tidak melaporkan kasusnya yang dialaminya, karena masih kasihan terhadap keluarganya. Terus pikiran tentang bagaimana kondisi polisi Indonesia seperti apa, yang ada penyintas malah menjadi korban kedua kalinya karena akan dihakimi. Lapor polisi dan mengikuti seluruh proses hukum bisa menyita banyak waktu dan tenaga. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memaparkan sejumlah data hasil temuan selama melakukan penelitian lapangan yang terkait tentang perempuan penyintas kekerasan dalam rumah tangga yang terdiri dari 3 subjek penelitian. Adapun hal-hal yang akan menjadi bahan analisis dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Analisis Upaya Resiliensi Perempuan Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dari hasil penelitian yang didapatkan di lapangan, peneliti menemukan beberapa kesamaan dari ketiga penyintas kekerasan dalam rumah tangga, seperti: bentuk kekerasan yang dialami penyintas dan upaya resiliensi perempuan penyintas kekerasan

dalam rumah tangga.²⁰

Perbedaan dan juga persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti yaitu penyintas disini atau subyeknya yaitu penyintas kekerasan sedangkan dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti penyintas yang dibahas itu bisa anak, istri, maupun suami. Sedangkan persamaanya yaitu sama menggunakan metode penelitian kualitatif namun penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus.

2. *Posttraumatic Growth* Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Oleh Zunea Farizka Azyza Harro Uasni Tahun 2019

Dalam hubungan perkawinan, kekerasan dalam rumah tangga dapat terjadi terutama yang dilakukan oleh seorang suami kepada istrinya. Wanita yang mengalami kekerasan dapat meningkat, berubah lebih positif dan mengalami pertumbuhan pasca-trauma. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penggambaran pertumbuhan pasca trauma korban kekerasan dalam rumah tangga di rumah tangga dan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pasca trauma. Hasil yang diperoleh menunjukkan penggambaran pertumbuhan pasca-trauma pada korban kekerasan dalam rumah tangga di mana keempat subjeknya adalah wanita dewasa awal yang menunjukkan perubahan positif dalam kehidupan dan mampu mengembangkan diri dibandingkan dengan sebelumnya sebagai hasil dari perjuangan untuk pengalaman kekerasan dan telah berhasil

²⁰ Zuhrotul Azizah, Mira Mareta, *Resiliensi Perempuan Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Desa Rumbuk Pusat Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 11, No. 2 Desember, 2021, Hlm. 215-232.

melewati peristiwa traumatis. Perjuangan dan perubahan ditandai dengan penghargaan terhadap kehidupan, koneksi dengan orang lain, kekuatan pribadi, perubahan spiritual, dan kemungkinan baru yang tercermin dalam diri masing-masing subjek. Faktor-faktor yang mempengaruhi semua faktor kesusahan (kesulitan yang dialami), dukungan sosial, pengungkapan emosi, karakteristik kepribadian, strategi koping (pemecahan masalah), karakteristik lingkungan, gaya ruminasi, dunia asumsi, spiritualitas dan optimisme yang membantu kebangkitan subjek.²¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan perbedaannya yaitu Subjek dalam penelitian ini adalah empat wanita korban kekerasan dalam rumah tangga yang diidentifikasi sebagai pertumbuhan pasca trauma sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti menggunakan 5 subjek yang mengalami trauma akibat dari KDRT.

3. Jurnal Gambaran Kondisi Psikologis Wanita Penyintas Kekerasan Oleh Chandradewi Kusristanti dkk Tahun 2021

Tidak hanya bagi wanita penyintas KDRT, wanita yang mengalami kekerasan seksual juga berisiko mengalami kondisi psikologis yang buruk. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mengenai kondisi psikologis wanita yang menjadi korban kekerasan menjadi penting untuk dimiliki, terutama bagi para praktisi kesehatan mental, seperti psikolog dan psikiater. Hasil dari penelitian ini ternyata

²¹ Zunea Farizka Azyza Harro Uasni, *Posttraumatic Growth Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Psikoborneo, Vol 7, No 1, 2019:1-12.

sesuai dengan sejumlah peneliti lainnya. Dinyatakan oleh Tsirigotis dan Łuczak pada 2018 bahwa kekerasan yang dialami oleh wanita akan berdampak pada kemampuan mereka untuk menjadi resilien dalam menghadapi peristiwa traumatisnya. Oleh karena itu, wanita penyintas kekerasan dapat memiliki resiliensi yang rendah, terutama mereka yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) serta wanita penyintas kekerasan seksual yang mengalami kehamilan tidak diinginkan.²²

Perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan non eksperimental. Sedangkan persamaanya yaitu meneiti tentang gambaran psikologis pada wanita penyintas kekerasan.

4. Jurnal “Trauma dan Relisiensi Pada Wanita Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga” Oleh Sherly Debora dkk Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Tahun 2019.

Penelitian ini membahas tentang trauma dan relisiasi pada wanita penyintas kekerasan dalam rumah tangga. Hasil penelitian ini yaitu ditemukan tiga kekerasan yang sering dijumpai dan dialami, ketiganya merupakan kekerasan yang paling sering ditemukan. Dari partisipan ini mereka menuturkan bahwa mereka mengalami merasa tidak percaya diri, dan mengalami ketakitan terhadap perilaku psikologis lainnya. Berdasarkan Komnas Perempuan terdapat 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2016, Kekerasan dalam rumah

²² Chandradewi Kusristanti, dkk, *Gambaran Kondisi Psikologis Wanita Penyintas Kekerasan*, Vol. 5, Jurnal Psikologi Mandala, 2021.

tangga atau KDRT dapat didefinisikan sebagai tindakan atau sikap yang dilakukan dengan tujuan tertentu, sehingga dapat merugikan individu lainnya, baik secara fisik ataupun secara psikis. Tindakan kekerasan dalam rumah tangga ini dapat ditunjukkan dalam berbagai jenis perilaku seperti, kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan emosional, mengendalikan individu lainnya untuk memperoleh profit. Setiap orang.²³

Perbedaan dan persamaan pada penelitian ini yaitu metode penelitian ini berjalan dengan aksi dan intervensi berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Penelitian ini berfokus pada trauma dan relisiensi sedangkan penelitian dari peneliti berfokus hanya pada gambaran trauma saja.

5. Jurnal “Hubungan Faktor Trauma Masa Lalu Dengan Status Mental Berisiko Gangguan Psikosis Pada Remaja Akhir Di Dki Jakarta” Oleh Charisma Dian Uswatun Hasanah dan Tri Kurniati Ambarini Departemen Psikologi Klinis Dan Kesehatan mental, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Tahun 2018.

Hubungan yang signifikan antara pengabaian emosional dan disfungsi keluarga sebagai faktor-faktor yang menyebabkan trauma pada masa lalu dengan status mental berisiko gangguan psikosis pada remaja akhir di Jakarta dengan arah hubungan yang positif, dengan demikian dapat diketahui pada hasil penelitian ini adalah ketika seseorang mengalami trauma pada masa lalunya, maka individu tersebut juga

²³Sherly Deborah, dkk, *Trauma Dan Resiliensi Pada Wanita Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa 2018, Vol. 7, No. 2, 121-130.

memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami status mental berisikopsikosis. Data bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memiliki status mental berisikopsikosis. Hal ini dapat didukung oleh beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memunculkan gejala skizofrenia daripada perempuan.²⁴

Perbedaan dan juga persamaan dalam penelitian ini yaitu Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti menggunakan metode kualitatif. Sedangkan persamaan ini yaitu konteks penelitiannya sama membahas tentang trauma psikologis yang terjadi. Dan membahas tentang dampak trauma psikologis tersebut terhadap kondisi mental yang beresiko terjadi.

²⁴ Charisma Dian Uswatun Hasanah & Tri Kurniati Ambarini, *Jurnal Hubungan Faktor Trauma Masa Lalu Dengan Status Mental Berisiko Gangguan Psikosis Pada Remaja Akhir Di DKI Jakarta*, (Departemen Psikologi Klinis Dan Kesehatan mental, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Tahun: 2018).